

# Belajar Manasik Haji

Oleh Azhari Akmal Tarigan

Dosen Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam IAIN.SU Medan.

**A**li bin Husain yang lebih dikenal dengan nama Ali Zainal Abidin adalah putra Husain cucu Rasulullah. Ia juga diberi gelar *As-Sajjad* karena banyaknya sujudnya kepada Allah SWT. Ibunya bernama Syahzanan disebut juga Syahbanu putra Yazdajird Raja Persia yang negerinya telah ditaklukkan Umar Ibn Al-Khattab dan tentara Islam. Ali Zainal Abidin merupakan satu-satunya keturunan laki-laki Rasul yang selamat dari tragedi Karbala yang sangat menyayat hati tersebut.

Oleh Muhammad Al-Baqir penulis buku, *Hidup dan Pikiran Ali Zainal Abidin Cucu Rasulullah*, Ali bin Husain disebut-sebut sebagai Ulama, Sufi dan Pemimpin Umat. Ali dikenal luas ilmunya, indah akhlakunya dan terkenal pula zuhudnya.

Di antara hal yang menarik dari pikiran Ali Zainal Abidin di samping Risalatul Huquq: Risalah tentang Hak Asasi Manusia adalah pikirannya tentang Hikmah Haji. Di dalamnya ia berdialog dengan seorang muridnya yang bernama Syibli.

Adalah Asy-Syibli setelah kembali dari melaksanakan haji langsung bertemu dengan gurunya. Pada saat itu terjadilah dialog yang panjang. Ali Zainal Abidin (selanjutnya disebut Ali) bertanya, "apakah anda telah berhenti di *Miqat* lalu menanggalkan semua pakaian yang terjahit yang terlarang bagi orang yang sedang mengerjakan haji dan kemudian mandi...? Ya, Benar, jawab Asy-Syibli. Ali melanjutkan, apakah ketika anda berhenti di *Miqat* juga meneguhkan niat untuk berhenti dan menanggalkan semua pakaian maksiat dan sebagai gantinya mengenakan pakaian ta'at?"

"Ketika anda mandi apakah anda telah berniat untuk membersihkan diri dari segala pelanggaran dosa". Selanjutnya, "pada saat anda berihram, adakah anda berniat mengharamkan atas diri anda segala yang diharamkan oleh Allah azza wa Jalla."

"Apakah anda telah memasuki Masjidil Haram dan anda berniat mengharamkan atas diri anda segala macam pergunjungan terhadap kaum muslimin." "Pada saat berthawaf mengelilingi Ka'bah Baitullah apakah anda berniat berjalan dan berlari menuju keridhaan Allah yang maha men-

ngetahui segala yang ghaib dan tersembunyi."

"Apakah anda ketika mengerjakan sa'i antara Shafa dan Marwa anda juga menempatkan diri anda di antara harapan akan rahmat Allah dan ketakutan menghadapi azabnya. Ketika anda pergi ke Mina, apakah anda menguatkan niat akan berusaha sungguh-sungguh agar semua orang selalu merasa aman dari gangguan lidah, hati serta tangan anda sendiri."

Anda juga telah wuquf di 'Arafah, mendaki Jabal rahmah mengunjungi Wadi Namirah, serta menghadapkan do'a-do'a kepada Allah SWT, di bukit-bukit As-Shakaraat...? lalu ketika wukuf di 'Arafah, adakah dalam kesempatan itu, benar-benar menghayati ma'rifat akan kebesaran Allah SWT, serta mendalami pengetahuan tentang hakikat ilmu yang akan menghantarkanmu kepadanya. Dan apakah ketika itu anda menyadari benar-benar betapa Allah yang Maha Mengetahui meliputi segala perbuatan, perasaan serta kata-kata hati sanubari anda?" ketika mendaki Jabal Rahmah adakah anda sepenuhnya mendambakan rahmah Allah bagi setiap orang mukmin serta mengharapkan bimbinganNya atas setiap orang muslim.

Lalu ketika anda berada di Wadi Namirah, adakah anda berketetapan hati untuk tidak mengamarkan (memerintahkan) sesuatu yang ma'ruf, sebelum anda mengambarkannya pada diri anda sendiri? dan tidak melarang seseorang melakukan sesuatu, sebelum anda melarang diri sendiri?"

Apakah anda telah melewati kedua bukit al-Alamin, dan mengerjakan dua raka'at shalat sebelumnya, dan setelah itu meneruskan perjalanan ke Muzdalifah, memungut batu-batu di sana, kemudian melewati Masy'arul Haram...? dan ketika shalat, apakah anda meniatkannya sebagai shalat syukur, pada malam menjelang tanggal 10 Zulhijjah dengan mengharapkan tersingkirnya segala kesulitan serta datangnya segala kemudahan...?"

"Ketika menuju Muzdalifah dan memungut batu-batu di sana, adakah anda berniat membuang jauh-jauh dari dirimu segala macam maksiat dan kejahatan terhadap Allah dan sekaligus menguatkan hatimu untuk tetap mengejar ilmu dan amal yang diridhoi Allah...?"

"Ketika sampai di Mina dan

**Dimensi bathiniyah haji hanya bisa ditangkap oleh orang yang mempersiapkan dirinya secara total untuk melaksanakan ibadah haji.**

melempar Jumrah, adakah anda berketetapan hati bahwa anda kini telah sampai ke tujuan dan bahwa Allah telah memenuhi untukmu segala hajatmu? Dan pada saat melontar jumrah adakah anda meniatkan dalam hati bahwa dengan itu anda melempar musuh-musuh bebuyutanmu yaitu Iblis serta memerangnya dengan telah disempurnakannya ibadah hajimu yang amat mulia itu,?"

Dan pada saat mencukur rambut, adakah anda berketetapan hati bahwa dengan itu anda telah mencukur dari dirimu segala kenistaan, dan bahwa anda telah keluar dari segala dosa-dosa seperti ketika baru lahir dari perut ibumu...?"

Ketika kembali ke Makkah dan mengerjakan Tahwaffadhadh, adakah anda berniat berfidhah dari pusat rahmat Allah, kembali kepada kepatuhan terhadapnya, berpegang teguh pada kecintaan kepadanya, menunaikan segala perintahNya, serta bertaqarrub selalu kepadaNya...?"

Atas semua pertanyaan tersebut, Asy-Syibli menjawabnya tidak. Atas pertanyaan fikihnya Asy-Syibli tentu saja menjawab iya. Bukankah Asy-Syibli telah tahwaf, sa'i dan seluruh rukun serta wajib haji memang telah ditunaikannya! namun pada saat Ali bertanya tentang nilai, hakikat dari seluruh rangkaian ibadah itu serta komitmen yang dibangun di dalam diri setiap kali selesai melaksanakan manasik haji, Asy-Syibli menjawab tidak.

Ali berkata, "kalau begitu...anda tidak Thawaf, tidak sa'i, tidak wukuf, tidak berada di Muzdalifah, tidak mencapai Mina, tidak melempar Jumrah, tidak mencukur rambut, tidak menyembelih kurban, tidak mengerjakan manasik, tidak bershafat di masjid Khaif, tidak berthawaf thawaful ifadhadh dan tidak pula mendekati kepada Tuhanmu...! Kembalilah...kembalilah...sebab anda sesungguhnya belum menunaikan haji anda!!

Mendengar itu, Asy-Syibli menengis tersedu-sedu, meratapi dan menyesali segala sesuatu yang telah

dilakukannya pada masa hajinya. Dan semenjak saat itu, ia giat memperdalam ilmunya, sehingga pada tahun berikutnya ia kembali mengerjakan haji dan ma'rifat (ilmu yang sempurna) serta keyakinan penuh...

Dialog tersebut menjelaskan dengan cukup gamblang kepada kita bahwa sesungguhnya ibadah haji adalah ibadah yang sarat dengan simbol-simbol. Ada aspek lahiriyah dan ada pula aspek bathiniyah. Aspek lahiriyah adalah kegiatan yang dilakukan dalam haji, apakah rukun, wajib atau seluruh sunnat-sunnat haji. Bagian ini sangat mudah ditangkap oleh akal kita sendiri.

Aspek yang sulit untuk ditangkap dan selanjutnya diinternalisasikan dalam diri adalah aspek bathin haji itu. dimensi bathiniyah haji hanya bisa ditangkap oleh orang yang mempersiapkan dirinya secara total untuk melaksanakan ibadah haji. Bukan sebatas ilmu haji yang di dalamnya, melainkan ia juga mempersiapkan qalbuinya, agar tetap bening, jernih tanpa dihipnggapi kerak-kerak kedengangan, kesombong-an dan penyakiti hati lainnya. mereka adalah orang-orang yang benar-benar labbaik Allah (semata-mata memenuhi panggilan Allah).

Agar haji yang dilakukan jama'ah calon haji Indonesia tidak sia-sia, sejatinya dialog Ali Zainal Abidin dengan Asy-Syibli, dapat dijadikan cermin diri dan selanjutnya diterjemahkan dalam pelaksanaan haji dan lebih-lebih pasca haji. Pada gilirannya, Indonesia akan menjadi lebih baik, karena banyaknya rakyat, khususnya pemimpin yang telah berhaji. Semoga!!!

*Wallahu alam bi al-shawab.*  
(Khusus bagian dialog di atas penulis sadur dari Muhammad Al-Baqir, *Hidup dan Pikiran Ali Zainal Abidin Cucu Rasulullah: Ulama Sufi, dan Pemimpin Umat, Bandung: Mizan, 1986*). Tidak semua dialog itu tersebut di dalam artikel ini. Bagi yang ingin mendalaminya, silahkan baca buku tersebut).

**LEMBAR**  
**HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW**  
**KARYA ILMIAH : KORAN/MAJALAH**

Judul Artikel (Koran/Majalah) : Mengapa Harus Wakaf Produktif  
 WASPADA

Penulis : Dr. H. Achari Akmal Tarigan, M.Ag

Kesulitan Pangkat : Dari Pembina (IV/a) ke Pembina Tk. 1 (IV/b)

Identitas Koran/Majalah : a. Nama : WASPADA  
 Koran/Majalah  
 b. Nomor/volume : -  
 c. Edisi (bulan/tahun) : Jum'at/21 Juni 2015  
 d. Penerbit : Waspada  
 e. Jumlah Halaman : 1

Kategori Publikasi karya ilmiah Koran/Majalah (beri  $\surd$  pada kategori yang tepat) :  Hasil Penelitian pada Koran Waspada

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai	Nilai Maksimal Koran/Majalah 1 <input checked="" type="checkbox"/>	Nilai Akhir Yang Diperoleh
a. Kelengkapan unsur isi artikel (10%)	0,1	0,1
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	0,3	0,3
c. Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan metodologi (30%)	0,3	0,3
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	0,3	0,3
Total = (100%)	1	1

Medan, 23 Februari 2015

Reviewer I,



Prof. Dr. H. Ahmad Garib, MA  
 NIP. 1960414 198703 1 002

Unit Kerja: Fakultas Syarifah  
 IAIN Sumatera Utara Medan

**LEMBAR**  
**HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW**  
**KARYA ILMIAH : KORAN/MAJALAH**

Judul Artikel : Belajar Manasik Haji  
(Koran/Majalah) WASPADA  
Penulis : Dr. H. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag  
Kenaikan Pangkat : Dari Pembina (IV/a) Ke Pembina Tk. I (IV/b)  
Identitas Koran/Majalah : a. Nama : WASPADA  
Koran/Majalah  
b. Nomor/Volume : -  
c. Edisi (bulan/tahun) : Jum'at/13 September 2013  
d. Penerbit : Waspada  
e. Jumlah Halaman : 1

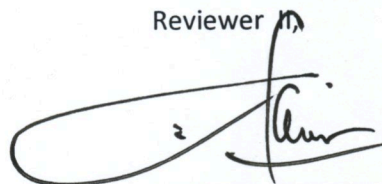
Kategori Publikasi karya :  Hasil Penelitian pada Koran Waspada  
Ilmiah Koran/Majalah (beri  
√ pada kategori yang tepat)

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai		Nilai Maksimal Koran/Majalah 1 <input checked="" type="checkbox"/>	Nilai Akhir Yang Diperoleh
a.	Kelengkapan unsur isi artikel (10%)	0,1	0,1
b.	Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	0,3	0,25
c.	Kecukupan dan kemitakhiran data / informasi dan metodologi (30%)	0,3	0,25
d.	Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	0,3	0,25
Total = (100%)		1	0,85

Medan, 02-04 - 2015

Reviewer 1)



Prof. Dr. Pagar, M.Ag  
NIP. 19581231 198803 1 016

Unit Kerja: Fakultas Syari'ah  
IAIN Sumatera Utara Medan